

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dapat merubah pola pikir seseorang dan dapat menjadikan seseorang lebih dewasa dalam bersikap. Dengan pendidikan, seseorang diharapkan dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik dari segi sikap sampai dalam mencari penghasilan di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Proses belajar mengajar merupakan suatu usaha menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Setiap warga negara berhak memperoleh ilmu pengetahuan pada tahap manapun dalam kehidupannya.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab III pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian pendidikan dalam

membentuk karakter bangsa sangat berperan besar. Pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan dimasa mendatang.

Menurut laporan *Monitoring Global* yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO tahun 2012, Indonesia berada diperingkat 64 dari 120 negara berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)* yang diperoleh dari empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, melek huruf usia 15 tahun keatas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V (lima) Sekolah Dasar. Dari hasil survey penelitian tersebut Indonesia harus bekerja keras agar mutu pendidikan semakin baik. Rendahnya nilai tersebut menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat buruk.

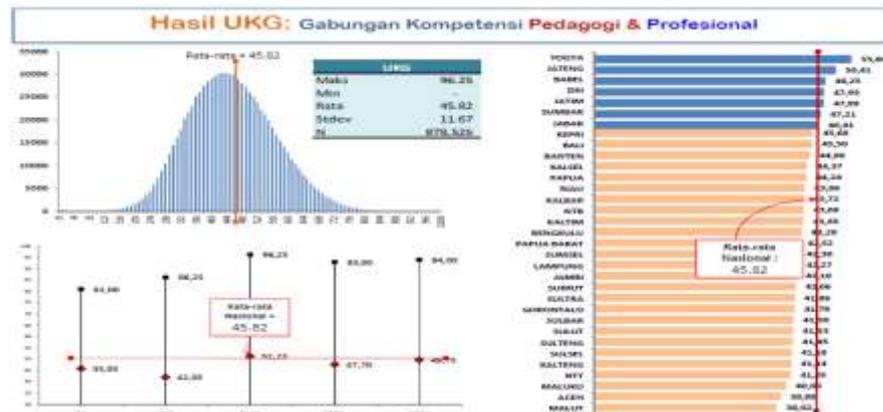
Dunia pendidikan tidak asing bagi masyarakat luas. Pemerintah menetapkan wajib belajar 12 tahun untuk setiap anak di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul di masa mendatang. Salah satu faktor peningkatan mutu di Indonesia ialah dengan meningkatkan perilaku profesionalisme guru. Seperti yang tertuang pada Undang–Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 yang berisi: “Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Suyatno, Sumedi, dan Riadi (2009:361) menjelaskan bahwa ada berbagai alasan mengapa pemerintah memprioritaskan bidang pendidikan khususnya meningkatkan profesionalisme guru yaitu antara lain: 1) dikarenakan bidang pendidikan sangat strategis dan menentukan maju mundurnya sebuah bangsa, 2) dikarenakan abad ke-21 merupakan era industri *modern*, menempatkan *human capital* sebagai basis dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik individu maupun kelompok (masyarakat, bangsa dan negara), 3) dikarenakan tuntutan mutu dan relevansi yang artinya perguruan tinggi tanpa terkecuali, lembaga pendidikan guru, dituntut untuk menghasilkan mutu lulusan yang handal dan profesional sehingga para lulusannya dapat mengarungi kehidupannya yang terus berubah-ubah.

Guru profesional merupakan fasilitator bagi peserta didik untuk menggali potensi yang ada dalam diri setiap anak. Diketahui bersama bahwa manusia memiliki potensi yang berbeda-beda dalam dirinya. Dengan adanya guru yang profesional diharapkan akan mampu mengembangkan potensi yang ada menjadi suatu keterampilan yang baik dan berguna dimasa depan.

Dari data Direktorat Tenaga Kependidikan Dikdasmen pada tahun 2004 menunjukkan terdapat 991.243 (45,96%) dari guru SD, SMP, SMA dan SMK tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu pendidikan harus meningkatkan kemampuan guru hingga nanti menjadi guru yang profesional dan unggul.

Gambar 1.1
Grafik Hasil UKG Tahun 2012



Gambar 1.2
Grafik Hasil UKG Tahun 2015



Pada tahun 2012 hasil UKG nasional mendapat nilai rata-rata 53.05. Sedangkan pada tahun 2015 menurun dengan nilai rata-rata 42.25. Hasil tersebut jauh dari harapan pemerintah yang menetapkan rata-rata nasional untuk nilai UKG sebesar 55.00. Dengan kata lain, melihat hasil UKG di atas guru-guru yang ada di Indonesia memiliki kompetensi yang masih dibawah rata-rata. Di Sumatera Utara sendiri, hasil nilai UKG tahun 2012 yaitu mencapai nilai rata-rata 48.96, sedangkan tahun 2015 hanya mendapat nilai 37.40.

Uji Kompetensi Guru atau yang sering disebut dengan UKG sendiri adalah suatu sistem pengujian untuk mengetahui kompetensi seorang guru yang mana dalam UKG kompetensi yang diuji adalah kompetensi profesional dan kompetensi Paedagogik. Dengan mengetahui kompetensi yang dimiliki seorang guru maka pemerintah khususnya akan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada guru di Indonesia sehingga nantinya akan diberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dari masing- masing guru tersebut.

Namun nilai UKG bukanlah satu-satunya patokan untuk menyatakan bahwa seorang guru profesional. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 5 ayat 1, yaitu profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip professional sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Nuraeni (2015:1) menyatakan bahwa “profesionalisme guru dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *internal* yang meliputi minat dan bakat serta faktor *eksternal* yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (termasuk kebijakan), sarana-prasarana, dan pelatihan yang diikuti”. Faktor internal adalah faktor yang ada

dalam diri seorang guru diantaranya motivasi, bakat, minat dan panggilan jiwa. Seperti yang di jelaskan oleh Abas (2011:73) dalam jurnalnya bahwa “secara teoritis seorang guru akan memiliki produktivitas kerja yang baik jika ada motivasi kerja”. Dengan adanya motivasi kerja yang tinggi dapat memacu semangat untuk terus meningkatkan profesionalisme guru.

Sejalan dengan hal di atas, Hasan dalam Mustofa (2007:79) mengemukakan faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru adalah: 1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada, 2) kemungkinan adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan *output* nya kelak dilapangan dan merupakan salah satu penyebab banyaknya guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan, 3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagai mana yang diberlakukan oleh dosen perguruan tinggi. Hal ini tentu harus menjadi sorotan mengingat bangsa ini memerlukan tenaga pendidik yang profesional dibidang masing-masing demi membentuk generasi penerus bangsa. Fakta ini menggambarkan sedikit tentang guru di Indonesia sangat lemah.

Selain dari itu menurut Mustofa (2007:76) dalam jurnalnya menyatakan “upaya pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan program sertifikasi dan pembentukan PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP

(Musyawarah Guru Mata Pelajaran), serta KKG (Kelompok Kerja Guru)”. Dengan adanya program tersebut akan menumbuhkan kemandirian bagi guru sehingga guru termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Menurut Astuti (2015:82) “Seorang guru dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*)”. Seorang guru yang memiliki motivasi kerja tinggi akan memiliki kemauan yang keras atau kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas-tugasnya, sehingga profesionalisme akan terus meningkat. Sebaliknya seorang guru yang memiliki motivasi kerja yang rendah tidak akan memiliki kemauan yang keras untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga berakibat profesionalisme guru menurun. Dengan demikian penting untuk menumbuhkan motivasi diri pada setiap guru untuk menciptakan guru yang profesional dibidang masing-masing yang nanti akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Faktor lain untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup semua aspek yang ada di luar diri seseorang untuk meningkatkan profesionalisme guru. Beberapa yang termasuk dari faktor eksternal tersebut adalah lingkungan sekolah. Di dalam sekolah terdapat kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, terdapat guru, siswa dan pegawai. Semua yang ada di lingkungan sekolah termasuk budaya sekolah sangat berperan penting dalam peningkatan profesionalisme guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Ornstein dan Levine dalam Soetjipto dan Kosasi (2007:15) bahwasanya “seorang guru yang profesional salah satunya harus

mempunyai asosiasi profesi atau kelompok untuk mengakui keberhasilan setiap anggota sekolah”. Asosiasi profesi atau kelompok di sini adalah kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi untuk menilai keberhasilan kinerja dari guru dan pegawai.

Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab mengenai pekerjaan guru dan staf pegawai di sekolah. Hal ini dikarenakan tugas pokok kepala sekolah adalah merumuskan tujuan dan sasaran sekolah, mengevaluasi kinerja guru dan staf pegawai, menata dan menyediakan berbagai sumber organisasi, membangun dan menciptakan iklim psikologis yang baik antar anggota komunitas, menjalin hubungan dengan masyarakat, membuat perencanaan bersama seluruh personel sekolah dan melakukan kegiatan lain yang mendukung operasional sekolah.

Manik dan Bustomi (2011:99) menyatakan bahwa “mutu guru akan berkaitan dengan banyak hal, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi (sekolah), dan motivasi kerja guru yang bersangkutan”. Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memotivasi guru untuk dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki demi tercipta guru profesional. Sejalan dengan itu Leithwood dan Jantzi dalam Emmanouil, Asia dan Paraskevi (2014:34) mengemukakan bahwa *“Effective leadership has a key role in motivating teachers towards individual and shared learning, a factor which is considered to be quite important for school effectiveness to be achieved”*. Artinya bahwa kepemimpinan yang efektif adalah

kunci di dalam memotivasi guru terhadap pembelajaran individual dan pembelajaran bersama, faktor yang dianggap cukup penting untuk efektivitas sekolah yang ingin dicapai.

Seperti yang di ungkapkan oleh Manik dalam Bustomi di atas tentang mutu guru, Danim dalam Andriani (2009:55) juga menjelaskan bahwa “guru yang bermutu adalah guru yang professional”. Sehingga untuk membentuk guru yang profesional dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti yang telah diuraikan di atas yaitu kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi (sekolah), dan motivasi kerja guru.

Banyak kasus-kasus yang diciptakan oleh kepala sekolah, hal ini bertentangan dengan peranannya sebagai seseorang yang menjadi contoh bagi para bawahan. Hendarman (2015:8) menyatakan bahwa “terdapat kepala sekolah yang justru menunjukkan perilaku yang bertentangan sebagai seorang yang seharusnya dicontoh dan dapat dicontohkan tingkah laku sebagai akibat pola pikir yang dimilikinya”. Perilaku arogan kepala sekolah menjadikan pola komunikasi dengan para bawahan kurang sehat sehingga mengakibatkan tidak ada kerja sama yang baik antar warga sekolah.

Di daerah Sumatera Utara sendiri banyak kasus-kasus yang terjadi pada Kepala Sekolah dan berdampak pada proses belajar mengajar sehingga kegiatan tidak berjalan secara kondusif. Contohnya saja kasus kepala sekolah SMA Negeri 18 Medan yang dikutip dari *Sumutpos.com* direkomendasikan dicopot dari jabatannya dikarenakan aduan para guru disekolah tersebut bahwa terjadi

perseteruan terjadi antara kepala sekolah yang dinilai arogan oleh para guru yang mengakibatkan proses belajar mengajar terganggu dan urusan-urusan guru seperti kenaikan pangkat menjadi terhambat. Artinya sebagian Kepala Sekolah yang ada di Sumatera Utara tidak memiliki kepemimpinan yang baik sehingga tidak dapat memberikan contoh yang positif kepada setiap warga sekolah

Faktor eksternal lain dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah budaya sekolah. Menurut Mayer dan Rowen dalam Zubaidah (2015:177) “budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan pendidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif”. Sehingga perlu mengembangkan budaya sekolah yang baik guna menciptakan pembelajaran efektif demi meningkatkan kualitas guru dan mutu sekolah.

Selain dari pada itu Maister dalam Nuraeni (2015:1) juga menyatakan “bahwa profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, dengan pengembangan profesionalisme diharapkan guru tidak hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi juga tingkah laku yang dipersyaratkan”. Sikap dan tingkah laku di atas mengarah kepada budaya sekolah, dimana budaya sekolah yang baik akan menghasilkan perilaku dan sikap yang baik pula pada setiap warga sekolahnya begitu pula sebaliknya apabila budaya sekolah tidak sehat maka cenderung akan mengarah kepada perilaku dan sikap yang negatif pada bawahan.

Serdang Bedagai sebagai kabupaten pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang sedang meningkatkan program peningkatan mutu pendidikan. Dari artikel Dinas Pendidikan Labuhan Batu diberitakan bahwa 99 pendidik Serdang Bedagai (yang terdiri dari pengawas sekolah, guru, calon fasilitator sekolah, dan komite sekolah) pada Januari 2015 lalu melakukan kunjungan belajar ke Labuhanbatu. Tujuan pendidikan ini adalah melihat Implementasi pembelajaran aktif (*active learning*), manajemen sekolah, tata kelola pendidikan, program penataan dan pemerataan guru yang didukung USAID PRIORITAS. Dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai memberi perhatian yang tinggi dalam kegiatan ini.

Dengan demikian pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai sudah melakukan upaya-upaya untuk peningkatan mutu pendidikan khususnya di bidang pendidikan. Namun sekarang bagaimana guru menyerap ilmu yang didapat dari pelatihan atau fasilitas yang di sediakan pemerintah untuk mengembangkan kompetensi dari guru itu yang terpenting. Dari upaya-upaya pemerintah tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dimasa yang akan datang.

Profesionalisme guru di Kabupaten Serdang Bedagai tergolong rendah dilihat dari data prestasi di halaman situs Kabupaten Serdang Bedagai yakni dalam lima tahun terakhir hanya di tahun 2014 mendapat prestasi yaitu Penghargaan Terbaik II Guru Berdedikasi Pendidikan Menengah Tingkat Nasional Tahun 2014 untuk Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) dikirim melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk

melaksanakan program *Technical Visit* Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Khusus Guru Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan SMA/SMK. Oleh karena itu pentingnya mengetahui apa saja yang menjadikan profesionalisme guru di kabupaten Serdang Bedagai meningkat.

Dari data UKG tahun 2015 diperoleh dari Dinas Pendidikan bahwa rata-rata nilai yang didapat guru Pendidikan Jasmani tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai adalah 52.27. Disini terlihat nilai yang diperoleh tidak dapat mencapai nilai rata-rata yang telah ditentukan oleh pemerintah yakni 55.00. Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Jasmani tingkat SMK di Kabupaten Serdang Bedagai masih rendah. Walaupun demikian UKG bukanlah satu-satunya patokan yang menyatakan rendahnya profesionalisme guru di Kabupaten Serdang Bedagai. Namun demikian dengan nilai yang didapat dari proses UKG ini guru mengetahui sejauh mana kemampuan profesional seorang guru karena dalam UKG ada dua faktor yang di ujikan yaitu kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik.

Hal di atas menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor meningkatkan profesionalisme guru. Informasi yang didapat dari wawancara kepada beberapa guru bahwa masih banyak kepala sekolah yang kurang memperhatikan kegiatan dari setiap warga sekolah. Contohnya saja tidak didukungnya kegiatan-kegiatan yang diadakan siswa maupun guru disekolah. Banyak juga kepala sekolah yang tidak mensupervisi kegiatan guru dikelas.

Dengan demikian peranan kepala sekolah yang seharusnya dapat meningkatkan profesionalisme guru tidak berjalan dengan baik.

Selain dari pada itu, pengaruh budaya sekolah juga merupakan faktor dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah. Budaya sekolah yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah budaya salaman, mengisi majalah dinding, dialog interaktif dengan para pakar dibidangnya, lintas juang untuk mendidik siswa menjadi pengurus OSIS, studi kepemimpinan siswa, budaya disiplin, budaya kerja keras, budaya kreatif. Dilihat melalui observasi, sekolah-sekolah di Serdang Bedagai sendiri masih banyak yang memiliki budaya sekolah tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang tidak melakukan budaya yang seharusnya dilaksanakan disekolah. Contohnya saja masih banyak sekolah yang tidak menerapkan budaya sapa dan salam, kemudahan masih banyak siswa yang terlibat perkelahian dilingkungan sekolah. Hal ini menjadi salah satu sorotan dimana peran kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang membentuk budaya sekolah yang sehat nantinya.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ini dikarenakan tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengolah jasmani peserta didik melainkan mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, serta menanamkan moral yang baik dalam setiap aktivitas olahraga. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa agar berperan aktif dan kreatif dalam proses belajar.

Suharjo (2015:1) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Maksudnya adalah melalui pendidikan jasmani peserta didik mampu belajar gerak dengan benar dan melalui gerak pula peserta didik mendapat pembelajaran. Bukan hanya sebatas bergerak, namun pendidikan jasmani mengajarkan bergerak dan berkembang. Suharjo juga menjelaskan bahwa perkembangan yang dimaksud bersifat menyeluruh sebab yang dituju bukan hanya aspek jasmaniah yang lazim dicakup dalam istilah psikomotorik, namun juga perkembangan pengetahuan dan penalaran yaitu kemampuan kognitif dan watak serta sifat-sifat kepribadian yang disebut afektif.

Dalam KDI Keolahragaan (2000:12) “Pendidikan jasmani adalah proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang bersifat selektif untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya sehingga pendidikan jasmani merupakan investasi sistematis yang bersifat total, mencakup pengembangan aspek fisik, mental dan emosional, sosial dan moral spiritual”. Pendidikan Jasmani juga dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan melalui aktifitas gerak tubuh untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Sehingga lingkungan belajar pendidikan jasmani merupakan wadah terbentuknya pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif siswa.

Guru pendidikan jasmani harus memiliki kompetensi yang memenuhi standar agar dapat memahami kemampuan serta bakat yang dimiliki setiap peserta didik.

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran pendidikan jasmani belum sesuai seperti yang diharapkan. Suharjo (2015:1) menjelaskan “kondisi seperti ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani”. Guru pendidikan jasmani yang memiliki kemampuan profesional diharapkan akan mampu menggali potensi peserta didik dan dapat mengarahkan bakat tersebut agar dapat berkembang dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan jasmani harus mampu mengajarkan gerak dasar, teknik dan strategi bermain serta dapat mengajarkan nilai-nilai sportivitas, kerjasama, kejujuran dan mengajarkan budaya hidup sehat. Oleh sebab itu, guru pendidikan jasmani hendaknya memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar. Dengan kemampuan yang dimiliki guru pendidikan jasmani akan mampu meningkatkan kualitas peserta didiknya dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kabupaten Serdang Bedagai dalam kurun waktu 6 (enam) tahun berusaha mengembangkan pendidikan pada jenjang Sekolah menengah Kejuruan. Hal ini ditandai dalam waktu beberapa tahun tersebut pemerintah Serdang Bedagai telah membangun beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai. Seperti yang diungkapkan Bapak Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi dalam pidatonya yang dikutip oleh *waspada.co.id* bahwa ia menargetkan minimal 1 SMA dan 1 SMK di setiap Kecamatan di daerah Sumatera Utara termasuk serdang Bedagai.

Pemerintah menyadari bahwa pentingnya keterampilan untuk dapat mempersiapkan siswa agar mampu terjun ke dunia kerja. Sehingga penting menciptakan guru yang profesional dengan harapan Sekolah Menengah Kejuruan menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja sesuai kebutuhan industri.

Karakter peserta didik pada jenjang SMK yang cenderung mengejar pelatihan teknik menjadikan siswa/siswi SMK lebih senang *action* dari pada belajar yang pasif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satu bentuk satuan pendidikan yang bertujuan memberi bekal siswa untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang sesuai dengan keahliannya (kejuruannya).

Menurut Samueil (2011:86) “pendidikan menengah kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi sumber daya manusia (*Human Capital Investment*) yang mana semakin tinggi kualitas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seseorang, akan semakin produktif orang tersebut”. Kualitas pendidikan akan mendapatkan hasil yang baik apabila seorang pendidik dapat mengembangkan profesionalismenya.

Pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan sangat penting karena dapat membantu peserta didik untuk lebih proaktif dalam belajar. Selain dari pada itu pendidikan jasmani juga mampu mengembangkan individu secara menyeluruh melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga. Mengingat karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan yang mengarahkan siswa untuk memasuki dunia kerja, melalui pendidikan jasmani siswa belajar mengembangkan sikap sportif,

jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis serta mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Dari observasi diketahui bahwa banyak Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai hanya memiliki satu orang guru Pendidikan Jasmani, sehingga untuk membentuk suatu organisasi sekolah seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani tidak dapat terlaksana. Sehingga waktu yang dapat dipakai untuk berdiskusi tentang pengembangan pembelajaran tidak dapat dilakukan.

Dari permasalahan di atas peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang hubungan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap profesionalisme guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dilihat dari latar belakang masalah diatas antara lain :

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai terbilang rendah.
2. Peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Serdang Bedagai kurang berhasil.

3. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu faktor dalam membentuk profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Budaya sekolah dapat mempengaruhi profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
5. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Kabupaten Serdang Bedagai yaitu faktor motivasi kerja guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dilihat dari Identifikasi diatas antara lain:

1. Bagaimanakah hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimanakah hubungan antara Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Bagaimanakah hubungan antara Motivasi kerja Guru terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?

4. Bagaimanakah hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap motivasi kerja guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?
5. Bagaimanakah hubungan antara Budaya Sekolah terhadap Motivasi kerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?
6. Bagaimanakah hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?
7. Bagaimanakah hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi kerja guru terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai?

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah ada hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Apakah ada hubungan antara Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Apakah ada hubungan antara Motivasi kerja Guru terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Apakah ada hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap motivasi kerja guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
5. Apakah ada hubungan antara Budaya Sekolah terhadap Motivasi kerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
6. Apakah ada hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
7. Apakah ada hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi kerja guru terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap profesionalisme guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Sedang Bedagai.

Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Motivasi kerja Guru terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap motivasi kerja guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Budaya Sekolah terhadap Motivasi kerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
6. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.
7. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi kerja guru terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah teori baru dalam dunia pendidikan, khususnya apakah ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap profesionalisme guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan se Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Manfaat Praktis

- a. Dinas Pendidikan merancang kegiatan-kegiatan yang dapat membantu guru-guru yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai untuk dapat meningkatkan motivasi kerja agar mampu meningkatkan profesionalisme diri yang nantinya berguna demi kemajuan mutu pendidikan.
- b. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Serdang Bedagai harus mampu menjadi Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator dan Motivator bagi setiap warga sekolah khususnya untuk guru agar tercipta budaya sekolah yang sehat dan meningkatkan motivasi kerja guru agar tercipta guru yang profesional.
- c. Memberi informasi kepada semua pihak atas pentingnya meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru untuk meningkatkan profesionalisme guru Penjas di Kabupaten Serdang Bedagai.